

Pelatihan Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Pengajaran Bahasa Inggris di MGMP Madrasah Aliyah DIY

Puji Rahayu^{1*}, Banatul Murtafi'ah¹, Willy Prasetya¹, Nur Widyastuti²

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

² Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunungkidul, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Email: puji.rahayu@uui.ac.id

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengatasi hambatan pedagogis guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah (MA) di DIY dalam menerapkan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Masalah utama yang dihadapi mitra adalah kebingungan konseptual dan minimnya panduan teknis operasional dalam merancang instruksi yang bermakna. Metode pelaksanaan dilakukan selama sepuluh minggu melalui kolaborasi dengan MGMP Bahasa Inggris MA DIY, meliputi analisis kebutuhan (FGD dan *pre-test*), penyusunan modul aplikatif berbasis prinsip Tomlinson, serta rangkaian *workshop* manajemen kelas, pengembangan materi, asesmen, dan integrasi kecerdasan artifisial (AI). Hasil pelaksanaan menunjukkan transformasi nyata pada kapasitas guru, di mana mereka mulai beralih dari pengajaran berbasis hafalan teknis menuju perancangan skenario yang lebih kontekstual dan student-centered. Evaluasi program melalui *post-test* dan diskusi reflektif mengonfirmasi bahwa peserta berhasil menginternalisasi prinsip Pembelajaran Mendalam yaitu *mindful*, *meaningful*, *joyful* dalam perangkat ajar mereka. Implikasi program ini sangat signifikan dengan tersedianya modul praktis (cetak dan digital) serta repositori perangkat ajar sebagai aset berkelanjutan komunitas. Kesimpulannya, pemberdayaan berbasis komunitas MGMP ini terbukti efektif mengubah pola pikir dan praktik profesional guru. Model ini memiliki implikasi strategis untuk direplikasi pada mata pelajaran lain di lingkungan madrasah guna menciptakan dampak sistemik bagi peningkatan kualitas pendidikan yang lebih humanis dan mendalam.

Kata kunci: *Deep learning*, MGMP Bahasa Inggris, pemberdayaan guru, kecerdasan artifisial.

ABSTRACT

This community service program aims to address the pedagogical barriers faced by Madrasah Aliyah (MA) English teachers in DIY when implementing Deep Learning. The primary issue was the teachers' conceptual confusion and lack of operational guidance in designing meaningful learning experiences. The implementation method spanned ten weeks through collaboration with the DIY MA English Teacher Forum (MGMP), involving needs analysis, practical module development based on Tomlinson's principles, and a series of workshops on classroom management, material development, assessment, and artificial intelligence (AI) integration. Results demonstrated a significant transformation in teacher capacity, shifting from rote-based instruction to more contextual and student-centered instructional designs. Program evaluation through post-tests and reflective discussions confirmed that participants successfully internalized the Deep Learning principles, i.e., mindful, meaningful, and joyful within their teaching instruments. The program's implication is significant, providing practical modules (print and digital) and a digital repository of teaching kits as sustainable community assets. In conclusion, this MGMP-based community empowerment effectively altered teachers' mindsets and professional practices. This model holds strategic implications for replication in other subjects within the madrasah environment, creating a systemic impact on improving education quality towards a more humanistic and profound approach.

Keywords: *Deep learning*, English teacher forum, teacher empowerment, artificial intelligence.

PENDAHULUAN

Kebijakan pendidikan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak sekadar menjejalkan informasi, tetapi mendorong pemahaman mendalam, koneksi antarkonsep, dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini dikenal dengan berbagai istilah: pembelajaran bermakna, *higher order thinking skills* (HOTS), sampai “*deep learning* (Fullan et al, 2018).” Apapun istilahnya, kesamaan konsep utamanya adalah membantu peserta didik belajar secara reflektif, kritis, dan kreatif, bukan sekadar menghafal prosedur. Di lingkungan Madrasah Aliyah (MA), khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris, kebijakan ini beririsan dengan karakter pendidikan Islam yang menekankan hikmah, tafakkur, dan tadabbur terhadap ilmu yang tertuang dalam kurikulum berbasis Cinta. Pembelajaran bahasa idealnya tidak hanya berhenti pada penguasaan struktur, tetapi juga melatih kepekaan peserta didik dalam berkomunikasi secara bermakna, etis, dan relevan dengan tantangan zaman, termasuk isu moderasi beragama, literasi digital, dan pemanfaatan teknologi.

Di sisi lain, implementasi Pembelajaran Mendalam menimbulkan kebingungan sekaligus resistensi di kalangan guru. Hal ini juga dialami oleh para guru Bahasa Inggris madrasah Aliyah di GI Yogyakarta. Temuan awal dalam program ini menunjukkan beberapa persoalan utama penerapan pembelajaran mendalam di kalangan para guru Bahasa Inggris madrasah Aliyah di DI Yogyakarta.

1. Pemahaman konseptual para guru Bahasa Inggris belum seragam. Sebagian guru menganggap Pembelajaran Mendalam sebagai kurikulum baru yang harus “diajarkan” terpisah. Mereka belum memahami bahwa Pembelajaran Mendalam ini merupakan pendekatan yang dapat diintegrasikan ke dalam Kurikulum berbasis Cinta maupun kebijakan lain yang sudah berjalan.
2. Belum ada panduan teknis yang operasional yang bisa digunakan oleh para guru Bahasa Inggris madrasah Aliyah di DIY. Pelatihan yang diterima guru selama ini umumnya berhenti pada level konsep atau sosialisasi kebijakan, belum memberikan contoh konkret pengembangan perangkat ajar, pengelolaan kelas, dan asesmen yang sejalan dengan prinsip Pembelajaran Mendalam.
3. Minimnya contoh materi ajar dan asesmen yang kontekstual yang bisa menjadi pedoman bagi para guru Bahasa Inggris madrasah aliyah. Banyak guru mengandalkan buku teks yang berorientasi pada latihan bentuk bahasa, sehingga peluang untuk memantik interaksi bermakna, proyek kolaboratif, dan refleksi kritis belum tergarap optimal. Kalau ini dibiarkan, implementasi Pembelajaran Mendalam tidak akan sukses.
4. Para guru memiliki keterbatasan kapasitas pedagogis dan digital terkait AI. Di tengah derasnya wacana tentang ChatGPT, Gemini, Perplexity, dan berbagai aplikasi AI lain, guru membutuhkan panduan praktik yang etis dan pedagogis, bukan hanya teknis penggunaan aplikasi saja.

Di sisi positif, guru Bahasa Inggris MA di DIY memiliki modal sosial yang kuat melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang oleh berbagai kajian diidentifikasi sebagai forum penting untuk pengembangan profesional guru dan pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas (Atmoko & Kuswandono, 2021; Soraya & Supadi, 2022) . Dalam konteks reformasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi, MGMP dapat berfungsi sebagai *professional learning community* yang memfasilitasi guru untuk bereksperimen dengan pendekatan baru, termasuk Pembelajaran Mendalam dan pemanfaatan AI, secara aman dan terstruktur. Hal inilah yang menjadi basis pengembangan program pengabdian masyarakat yang dilaporkan dalam artikel ini. Hal ini menjadi landasan kuat bagi program pengabdian masyarakat yang dirancang oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Sosial Budaya (FISB) UII bersama MGMP Bahasa Inggris MA DIY.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif pelaksanaan program pelatihan implementasi Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran Bahasa Inggris di MA, dengan fokus pada 1) penguatan *classroom management* yang mendukung pembelajaran mendalam, 2) pengembangan materi ajar berbasis prinsip pengembangan materi ajar, 3) perancangan asesmen bahasa yang autentik dan berorientasi *Higher order thinking* (HOTS), serta 4) pemanfaatan kecerdasan buatan (KB) secara kritis dan bertanggung jawab. Artikel ini diharapkan memberi

kontribusi empiris sekaligus praktis bagi pengembangan kapasitas guru Bahasa Inggris dalam konteks madrasah, serta memperkaya diskursus nasional mengenai integrasi deep learning, kurikulum, dan teknologi dalam pendidikan bahasa.

Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pendidikan Bahasa

Dalam literatur pendidikan, istilah deep learning merujuk pada proses belajar yang menekankan pemahaman konseptual, integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta kemampuan mentransfer pengetahuan ke konteks baru. Berbeda dari *surface learning (rote learning)* yang berfokus pada hafalan, deep learning menuntut keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik melalui aktivitas analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi.

Dalam konteks ELT, deep learning tampak ketika siswa tidak hanya “bisa mengerjakan soal grammar”, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Inggris untuk mengekspresikan gagasan, menyelesaikan masalah, dan merefleksikan pengalaman dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pembelajaran semacam ini memerlukan desain tugas yang otentik, kontekstual, dan memberi ruang bagi negosiasi makna, bukan hanya reproduksi struktur.

Pengembangan Materi Ajar Bahasa Inggris

Pengembangan materi (materials development) merupakan salah satu kunci implementasi Pembelajaran Mendalam. Tomlinson (2003, 2011) menekankan bahwa materi yang baik tidak hanya menyajikan input bahasa, tetapi juga menciptakan impact, membuat pelajar merasa nyaman, percaya diri, dan terdorong untuk memproses bahasa secara mendalam, melalui aktivitas yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.

Dalam karya-karyanya, Tomlinson (2003, 2011) dan kolega menegaskan beberapa prinsip penting:

- Materi perlu menstimulasi perhatian dan keterlibatan emosi peserta didik.
- Materi hendaknya memungkinkan penggunaan bahasa secara komunikatif, bukan hanya manipulasi bentuk.
- Proses belajar idealnya memberi kesempatan untuk memproses input secara mendalam, misalnya melalui tugas yang menuntut elaborasi, inferensi, atau personalisasi.
- Peserta didik perlu terekspos pada input yang kaya dan beragam, termasuk teks otentik yang memuat variasi bahasa dan konteks.

Prinsip-prinsip ini sangat sejalan dengan semangat Pembelajaran Mendalam, karena memadukan aspek kognitif dan afektif dalam pengalaman belajar bahasa.

AI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Munculnya generative AI seperti ChatGPT, Gemini, dan sejenisnya membuka peluang baru sekaligus tantangan bagi pendidikan bahasa. Berbagai laporan dan kajian menyebutkan bahwa AI dapat mendukung pembelajaran bahasa melalui penyediaan input bermakna, scaffolding selama produksi bahasa, pemberian umpan balik formatif, serta memfasilitasi praktik bahasa yang luas (Galaczi & Luckin, 2024; Al-Kadi & Ali, 2024; Meniado, 2023; Lo, et al., 2024).

Dokumen kebijakan dan kajian dari Cambridge University Press & Assessment, misalnya, menyoroti perlunya sikap kritis terhadap pemanfaatan generative AI dalam pembelajaran dan asesmen bahasa, sekaligus mengakui potensinya untuk memperkaya pengalaman belajar (Galaczi, 2023; Galaczi & Luckin, 2024). Kajian lain menekankan pentingnya desain pedagogis yang hati-hati agar AI tidak menggantikan proses berpikir siswa, tetapi justru memperkuat kemampuan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan bahasa serta isi (Galaczi, 2023; Galaczi & Luckin, 2024; Al-Kadi & Ali, 2024; Meniado, 2023; Lo, et al., 2024).

METODE PELAKSANAAN

Desain Program Pelatihan Penerapan Pembelajaran Mendalam

Program pengabdian ini menggunakan desain pelatihan berbasis kebutuhan (*needs-based training*) selama 10 minggu (Lihat gambar 1). Kegiatan dirancang dalam empat tahap, analisis kebutuhan, persiapan materi pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi dan tindak lanjut setelah pelatihan.

1. Analisis kebutuhan (Need Analysis)

- a. *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pengurus dan anggota MGMP Bahasa Inggris MA DIY untuk memetakan persepsi mereka tentang Pembelajaran Mendalam, tantangan implementasi di kelas, dan kebutuhan pelatihan. FGD ini dilaksanakan melalui Zoom dengan para pengurus MGMP Bahasa Inggris MA DIY
- b. Pre-test berupa kuesioner terbuka untuk mengukur pemahaman awal guru terkait konsep pembelajaran mendalam yaitu *mindful, meaningful, joyful* terutama dalam hal *classroom management, material development*, dan *assessment* serta pemanfaatan AI dalam pengajaran.



Gambar 1. Diagram Alur Pengabdian Masyarakat

2. Persiapan Materi Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan para calon peserta pelatihan, diputuskan bahwa materi yang akan disampaikan dalam pelatihan difokuskan pada hal-hal teknis pelaksanaan Pembelajaran Mendalam di kelas Bahasa Inggris terutama dalam manajemen kelas, pembuatan materi ajar dan penilaian, serta penggunaan kecerdasan buatan dalam mempersiapkan pembelajaran di kelas. Adapun fasilitator dalam pelaksanaan pelatihan ini adalah semua anggota tim. Puji Rahayu akan menyampaikan materi tentang Evaluasi Pembelajaran dan penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Banatul Murtafi’ah akan menyampaikan materi tentang manajemen kelas Bahasa Inggris dalam Pembelajaran Mendalam. Sementara itu, Willy Prasetya akan menyampaikan materi tentang pembuatan materi ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan prinsip pembuatan materi ajar *Brian Timlinson* dan prinsip Pembelajaran Mendalam.

3. Pelaksanaan Pelatihan dalam Empat Sesi

Workshop dilaksanakan secara tatap muka di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman dengan pola kombinasi paparan singkat, diskusi, kerja kelompok, simulasi, dan microteaching (Lihat Tabel 1).

Tabel 1. Pelaksanaan Workshop PPM

Hari/ Tanggal	Tempat	Sesi/ Pemateri	Tema Sesi	Peserta
Selasa /16 Sept 2025 16	MAN 2 Sleman	8:00 – 10:00 Banatul Murtafi’ah	Classroom Management in Deep Learning	35
		10:15 – 12:15 Willy Prasetya	Material Development in Deep Learning	35
Selasa /7 Okt 2025	MAN 4 Sleman	8:00 – 10:00 Puji Rahayu	Learning Assessment in Deep Learning	27
		10:15 – 12:15 Puji Rahayu	AI tools to support Deep Learning Application	27

Secara singkat, keempat sesi *workshop* tersebut adalah:

Sesi 1: Classroom Management dalam Deep Learning oleh Banatul Murtafi'ah, S.Pd., M.Pd.

Fokus pada penciptaan iklim kelas yang positif, relasi guru–siswa yang hangat, pengelolaan waktu dan kegiatan, serta penerapan tiga pilar Deep Learning yaitu *mindful*, *meaningful*, *joyful*.

Sesi 2: Pengembangan Materi ELT dalam Pembelajaran Mendalam oleh Willy Prasetya, S.Pd., M.A. Mengintegrasikan Tomlinson's principles dengan konteks MA; guru diajak menganalisis buku teks yang digunakan dan memodifikasi/menambah aktivitas agar lebih berdampak dan bermakna.

Sesi 3: *Language Assessment* untuk PM oleh Puji Rahayu, S.Pd., MLST., Ph.D. Mengulas asesmen otentik, penilaian kinerja (performance assessment), rubrik, dan penyusunan soal yang mendorong pemikiran tingkat tinggi – higher order thinking skills (HOTS).

Sesi 4: Pemanfaatan AI dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran oleh Puji Rahayu, S.Pd., MLST., Ph.D. Guru diperkenalkan pada Google Gemini, ChatGPT, TurboScribe, dan NotebookLM serta skenario penggunaannya untuk merancang materi, tugas proyek, rubrik, dan umpan balik audio–video.

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan dengan memberikan *Post-test* bagi para guru Bahasa Inggris yang menanyakan tentang pemahaman materi yang disampaikan. *Post-test* ini juga dimaksudkan untuk mengukur perubahan pemahaman guru terhadap konsep dan praktik deep learning. Peserta

Peserta pelatihan adalah guru-guru Bahasa Inggris MA anggota MGMP Bahasa Inggris MA DIY. Secara total, 35 guru mengikuti sesi pertama dan kedua, dan 27 guru mengikuti sesi ketiga dan keempat (karena kendala waktu dan jarak). Mayoritas berasal dari kota/kabupaten sekitar Yogyakarta, sebagian dari Bantul, Kulon Progo, dan Gunungkidul, dengan rentang pengalaman mengajar dari kurang dari 5 tahun hingga lebih dari 20 tahun.

Teknik Analisis

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif sederhana. Jawaban pre–post test dikategorikan menurut kedalaman pemahaman dan kedekatannya dengan prinsip Pembelajaran Mendalam; catatan FGD, wawancara, dan refleksi dianalisis tematik untuk mengidentifikasi pola pemaknaan guru terhadap deep learning, materi ajar, asesmen, dan AI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman awal para guru tentang Pembelajaran Mendalam

Hasil diskusi terpumpun (FGD) dengan para pengurus MGMP Bahasa Inggris dan perwakilan guru mendapatkan bahwa para guru memiliki kesalahpahaman tentang *deep learning*. Para guru Bahasa Inggris madrasah aliyah di Yogyakarta memiliki pendapat bahwa *deep learning* merupakan kurikulum baru yang akan diterapkan untuk menggantikan kurikulum merdeka yang diterapkan sebelumnya. Setelah peluncuran *deep learning*, pelatihan-pelatihan sudah dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman para guru tapi pelatihan yang memberikan materi sampai ke tingkat teknis belum pernah mereka dapatkan. Ini menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan materi pelatihan yang akan dilaksanakan.

Selain itu, analisis hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian guru telah mempraktikkan beberapa elemen Pembelajaran Mendalam, meskipun belum terartikulasi dengan istilah tersebut. Penerapan tersebut meliputi 1) penggunaan teks dan topik yang dekat dengan kehidupan siswa; 2) kegiatan diskusi kelompok dan presentasi; dan 3) penilaian proyek seperti poster, video, atau dialog. Namun, pemahaman konseptual tentang deep learning masih fragmentaris. Sebagian besar guru mengaitkannya dengan “menggunakan teknologi lebih banyak” atau “memberikan tugas yang sulit”, belum pada integrasi antara tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen yang secara konsisten mendorong pembelajaran bermakna. Guru juga menyampaikan kebingungan membedakan antara pembelajaran berdiferensiasi, project-based learning, dan *deep learning*.

Bagi sebagian guru, istilah-istilah ini muncul silih berganti tanpa panduan teknis yang jelas. Di sinilah peran program pengabdian menjadi signifikan: menyederhanakan konsep, memberi contoh konkret, dan menyediakan ruang eksperimen terbimbing.

Pelaksanaan Pelatihan Teknis Pembelajaran Mendalam

Berdasarkan hasil *need analysis*, diputuskan materi pelatihan meliputi hal-hal teknis pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *deep learning*. Secara spesifik, materi pelatihannya meliputi 1) Classroom Management in Deep Learning, 2) Material Development in Deep Learning, 3) Learning Assessment in Deep Learning, dan 4) AI tools to support Deep Learning Application

1. Penguatan Classroom Management untuk Deep Learning

Dalam Sesi 1 (Lihat Gambar 2), guru diajak merefleksikan pola manajemen kelas yang selama ini cenderung teacher-centered: guru mendominasi penjelasan, siswa pasif mencatat, interaksi lebih banyak berupa tanya jawab satu arah. Melalui studi kasus dan simulasi, guru mengidentifikasi bahwa Pembelajaran Mendalam menuntut 1) Ruang bergerak dan interaksi yang fleksibel (kelompok, pasangan, lingkaran diskusi); 2) Norma kelas yang mendorong rasa aman untuk bertanya, salah, dan mencoba; serta 3) Pengelolaan waktu yang memberi porsi cukup untuk eksplorasi, diskusi, dan refleksi, bukan hanya penyampaian materi.



Gambar 2. Suasana Loka Karya pada Sesi 1: Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Mendalam

Pada sesi pembuka ini, para guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah di DIY mengeksplorasi strategi manajemen kelas yang menjadi fondasi utama bagi keberhasilan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Fokus diskusi diarahkan pada penciptaan iklim kelas yang positif, pembangunan relasi guru-siswa yang hangat, serta efisiensi pengelolaan waktu. Inti dari sesi ini adalah internalisasi prinsip Pembelajaran Mendalam: *Mindful* (kesadaran penuh), *Meaningful* (kebermaknaan), dan *Joyful* (menyenangkan) sebagai prasyarat agar siswa dapat terlibat secara kognitif dan emosional dalam pembelajaran.

Melalui pendekatan studi kasus, para guru berbagi pengalaman mengenai tantangan nyata di kelas masing-masing, seperti rendahnya keterlibatan siswa dan hambatan komunikasi. Hasil diskusi yang menarik mengungkap bahwa selama ini banyak guru merasa manajemen kelas hanya sebatas pada ketertiban administratif dan kedisiplinan kaku, yang justru seringkali memadamkan rasa ingin tahu siswa. Mereka merefleksikan bahwa suasana kelas yang terlalu formal dan menegangkan menjadi penghalang utama bagi siswa untuk berani bereksperimen dengan bahasa Inggris.

Kelompok diskusi merekomendasikan transformasi manajemen kelas yang lebih humanis. Sebagai contoh, alih-alih hanya menekankan pada aturan yang mengekang, guru mulai merancang "kontrak belajar" yang partisipatif untuk menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi siswa untuk membuat

kesalahan dalam proses belajar. Dengan menempatkan kesejahteraan emosional siswa sebagai prioritas melalui prinsip *Joyful* dan *Meaningful*, guru-guru melaporkan optimisme baru bahwa manajemen kelas yang tepat akan membuka pintu bagi pemahaman mendalam yang selama ini sulit dicapai dalam suasana kelas yang monoton.

Rencana pengelolaan kelas yang disusun guru setelah sesi ini menunjukkan pergeseran ke arah: 1) penggunaan *warm-up* yang mengaktifkan skemata siswa, 2) variasi strategi grouping, 3) integrasi teknik refleksi singkat (exit ticket, learning journal) di akhir pelajaran.

2. Pengembangan Materi Berbasis Tomlinson dan Deep Learning

Sesi kedua menjadi titik penting karena guru secara langsung berlatih menganalisis dan mengembangkan materi ajar menggunakan prinsip-prinsip dari Tomlinson (2003, 2011). Dalam kelompok kecil, guru diminta:

1. Memilih unit dari buku teks yang biasa digunakan di MA.
2. Mengidentifikasi bagian mana yang sudah memiliki *impact*, relevansi, dan kesempatan pemrosesan mendalam.
3. Mendesain ulang atau menambah aktivitas agar:
 - a. lebih mengundang keterlibatan emosi dan pengalaman personal siswa,
 - b. memberi ruang penggunaan bahasa secara komunikatif,
 - c. mendorong elaborasi (misalnya lewat proyek mini, survei, atau wawancara).



Gambar 3. Suasana Loka Karya Sesi 2: Prinsip-prinsip Tomlinson dalam pengembangan materi ajar Pembelajaran Mendalam

Secara umum pelaksanaannya dimulai dengan para guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah di DIY bersama fasilitator mendalami integrasi prinsip-prinsip Tomlinson dalam pengembangan materi ajar yang mendukung Pembelajaran Mendalam (Lihat Gambar 3). Fokus kegiatan diawali dengan analisis kritis terhadap buku teks dan perangkat pembelajaran yang selama ini digunakan di kelas mereka. Para guru mengevaluasi sejauh mana materi tersebut telah mendukung penerapan prinsip *Mindful*, *Meaningful*, *Joyful* serta memberikan ruang bagi keberagaman kebutuhan siswa.

Dalam sesi refleksi, muncul temuan penting bahwa banyak materi ajar yang ada cenderung bersifat administratif dan mekanistik. Sebagai contoh, dalam pengajaran *recount text*, guru-guru mengakui bahwa pembelajaran seringkali terjebak pada hafalan struktur teks secara teoretis tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berlatih memproduksi teks secara kreatif. Hal ini disadari sebagai

hambatan bagi siswa untuk mencapai pemahaman yang mendalam karena materi terasa jauh dari realitas kehidupan mereka.

Hasil diskusi kelompok menghasilkan rekomendasi untuk memodifikasi aktivitas kelas agar lebih berdampak dan bermakna. Guru-guru sepakat untuk beralih menggunakan materi yang lebih otentik dan dekat dengan ekosistem madrasah serta lingkungan keseharian siswa. Transformasi ini diaplikasikan melalui penambahan aktivitas yang memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk menyusun teks *recount* berdasarkan pengalaman personal mereka. Dengan mendekatkan materi pada konteks nyata, para guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dan antusias, karena bahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai sekadar subjek akademik, melainkan alat untuk menceritakan identitas dan pengalaman mereka sendiri.

Contoh modifikasi yang muncul antara lain:

- a. Teks *recount* tentang “holiday” diubah menjadi proyek *digital storytelling* di mana siswa menggabungkan foto pribadi, rekaman suara, dan narasi dalam bahasa Inggris.
- b. Latihan grammar tentang *passive voice* diperluas menjadi tugas investigasi berita atau artikel sains yang autentik; siswa diminta menemukan contoh *passive voice*, mendiskusikan alasan penggunaannya, lalu menulis laporan singkat tentang fenomena lokal (misalnya banjir, sampah, atau kegiatan sekolah).

3. **Reorientasi Asesmen ke Arah Evaluasi Autentik dan menyasar HOTS**

Sesi ketiga (Gambar 4) mengajak guru mengkaji kembali praktik asesmen yang selama ini cenderung berfokus pada tes pilihan ganda dan isian singkat. Dalam konteks Pembelajaran Mendalam, asesmen diharapkan: 1) mengukur kemampuan menggunakan bahasa dalam tugas dunia nyata (otentik), 2) menilai proses sekaligus produk, serta 3) memberi umpan balik formatif yang membantu siswa belajar lebih jauh.

Para guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah di DIY bersama fasilitator membedah ulang konsep asesmen agar sejalan dengan prinsip Pembelajaran Mendalam. Fokus utama diarahkan pada perancangan evaluasi pembelajaran yang otentik, baik dalam fungsi formatif sebagai sarana belajar maupun sumatif sebagai pembuktian penguasaan materi. Materi mencakup penyusunan penilaian kinerja (*performance assessment*), pengembangan rubrik yang presisi untuk keterampilan produktif (menulis dan berbicara), serta teknik pembuatan soal kuis yang mampu memicu kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Dalam sesi refleksi, muncul kesadaran kritis mengenai praktik evaluasi yang selama ini dilakukan di kelas. Para guru mengakui adanya kecenderungan “terjebak” pada aspek teknis dan koreksi gramatikal yang kaku, terutama dalam menilai keterampilan menulis. Pola evaluasi yang terlalu administratif ini disadari justru menjadi penghalang bagi siswa untuk berani mengeksplorasi ide dan mencapai pemahaman bahasa yang lebih mendalam.

Hasil diskusi kelompok merekomendasikan pergeseran paradigma: asesmen harus dikembalikan pada tujuan pembelajaran yang substansial. Sebagai contoh, ketika fokus pembelajaran adalah pengembangan keterampilan menulis, maka aspek “aliran ide” dan “konektivitas pesan” harus menjadi prioritas utama, sementara aspek gramatikal dapat dikesampingkan sementara untuk memberikan ruang bagi kepercayaan diri siswa. Dengan mendahulukan kebermaknaan pesan di atas ketepatan teknis, para guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih berani menuangkan gagasan orisinal mereka, yang merupakan indikator keberhasilan utama dalam *Deep Learning*.

Hasil dari sesi ini adalah guru menyusun:

- a. rubrik penilaian untuk *oral presentation*, debat, dan proyek video;
- b. soal esai yang menuntut analisis, sintesis, dan evaluasi;
- c. skenario asesmen berbasis portofolio.



Gambar 4. Suasana Pasca Loka Karya Sesi 3: Asesmen Autentik Pendukung Pembelajaran Mendalam

4. Pemanfaatan AI dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Sesi keempat mendapat respons antusias dari guru, tetapi juga memunculkan pertanyaan etis dan praktis. Melalui demonstrasi dan latihan terbimbing, guru mencoba:

- a. meminta AI menghasilkan ide-ide aktivitas pembelajaran yang sejalan dengan tujuan deep learning,
- b. menggunakan AI untuk *scaffolding* penulisan esai (misalnya ide awal, kerangka, atau variasi kosakata) dengan kontrol ketat agar tidak terjadi plagiarisme,
- c. memanfaatkan AI transcription (TurboScribe) untuk mengubah rekaman lisan menjadi teks yang kemudian dianalisis bersama siswa,
- d. menggunakan NotebookLM untuk merangkum dokumen panjang dan membantu guru menyiapkan bahan ajar.

Pada sesi penutup ini, para guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah di DIY bersama fasilitator mengeksplorasi potensi kecerdasan artifisial (AI) seperti Google Gemini, ChatGPT, TurboScribe, dan NotebookLM sebagai asisten cerdas dalam pembelajaran. Fokus utama bukan sekadar pengenalan alat, melainkan skenario penggunaannya untuk merancang materi ajar yang lebih kontekstual, tugas proyek yang menantang, hingga pembuatan rubrik penilaian yang presisi. Para guru juga diperkenalkan pada teknik pemberian umpan balik berbasis audio-video yang lebih personal bagi siswa.

Dalam sesi diskusi dan refleksi, muncul temuan menarik bahwa selama ini banyak guru merasa terbebani oleh pekerjaan administratif dan teknis, seperti menyusun variasi soal atau transkripsi audio, yang seringkali menyita waktu untuk berinteraksi mendalam dengan siswa. Melalui simulasi penggunaan AI, para guru menyadari bahwa teknologi ini dapat memangkas waktu pengerjaan tugas rutin tersebut secara signifikan.

Diskusi kelompok merekomendasikan pergeseran peran guru: dari sekadar "penyampai materi" menjadi "kurator materi" yang kritis. Sebagai contoh, ketika menggunakan ChatGPT untuk membuat teks bacaan, guru tidak langsung menerimanya mentah-mentah, melainkan melakukan kurasi agar konten tersebut sesuai dengan nilai-nilai lokal madrasah dan tingkat kemampuan kognitif siswa (prinsip Tomlinson). Kesadaran baru ini memberikan rasa percaya diri bagi para guru untuk lebih kreatif dalam merancang aktivitas kelas yang mendorong siswa berpikir lebih mendalam, karena aspek teknis perencanaan kini dapat didelegasikan kepada asisten AI secara etis.

Guru menyimpulkan bahwa AI bukan "jalan pintas" untuk pekerjaan guru, tetapi alat bantu yang jika digunakan dengan cerdas dapat:

- a. menghemat waktu rutin (misalnya menyusun variasi latihan),
- b. membuka ruang bagi guru untuk fokus pada interaksi bermakna dan pendampingan,
- c. memperluas bentuk tugas dan asesmen (misalnya tugas multimodal).

Capaian dan Tantangan Program Pelatihan

Capaian Pelaksanaan Pelatihan Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Pengajaran Bahasa Inggris di MGMP Madrasah Aliyah DIY diakui memberikan dampak positif bagi para guru Bahasa Inggris madrasah aliyah di Yogyakarta. Dampak tersebut akan dijelaskan dalam diskusi di bawah ini.

- a. Transformasi Mindset merupakan salah satu dampak nyata yang diakibatkan dari pelaksanaan pelatihan ini. Guru tidak lagi melihat Pembelajaran mendalam sebagai beban kurikulum baru, melainkan sebagai cara mendesain interaksi kelas yang lebih bermakna. Desain yang mereka laksanakan dalam proses pembelajaran di kelas memungkinkan para siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari setiap mata pelajaran yang mereka ikuti.
- b. Perubahan Praktik pelaksanaan pembelajaran juga dilaporkan oleh para guru Bahasa Inggris madrasah Aliyah di Yogyakarta setelah mengikuti pelatihan ini. Sebagai contoh, materi *recount text* yang semula dikenalkan hanya sebagai hafalan struktur text, pelaksanaan pembelajaran materi *recount text* diubah menjadi proyek *digital storytelling* personal. Beberapa guru melaporkan mereka menggabungkan audio dan narasi autentik ketika mengajarkan *recount text*.
- c. Para guru peserta pelatihan ini mengalami pemberdayaan digital terutama dalam penggunaan *artificial intelligence* dalam proses pembelajaran. Para guru melaporkan bahwa mereka lebih percaya diri menggunakan AI sebagai alat bantu penghemat waktu dalam mempersiapkan bahan ajar. Sebagai contoh, para guru lebih mampu menyusun variasi soal, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pendampingan siswa secara personal. Sebagian guru telah mencoba menerapkan minimal satu inovasi (modifikasi materi, asesmen autentik, atau pemanfaatan AI) di kelas dan membagikan pengalamannya dalam forum MGMP.
- d. Guru mulai menginternalisasi prinsip *Deep Learning* dan Tomlinson dalam menyusun RPP dan materi ajar. Dalam konteks *Deep Learning*, prinsip *Mindful, Meaningful, Joyful* berfungsi sebagai kerangka kognitif agar siswa tidak hanya berhenti pada level permukaan (*surface learning*).
 - Hasil pelatihan menunjukkan guru mulai meninggalkan metode *rote memorization* (hafalan mati). Guru kini menyusun materi yang mengaitkan kosakata atau tata bahasa baru dengan skema atau pengalaman pribadi siswa (misalnya, menggunakan konteks lingkungan madrasah).
 - Guru mulai merancang pertanyaan pemantik (*essential questions*) yang menuntut siswa menjelaskan "mengapa" dan "bagaimana", bukan sekadar "apa". Dalam RPP hasil pelatihan, terlihat adanya pergeseran dari sekadar menjawab soal pilihan ganda ke arah diskusi kritis.
 - Inilah puncak dari *Deep Learning*. Guru berhasil menyusun rencana pembelajaran di mana siswa harus menerapkan bahasa Inggris dalam proyek nyata, seperti membuat panduan etika berinternet (terkait penggunaan AI) atau melakukan wawancara simulatif.

Internalisasi ini terlihat nyata dalam dokumen RPP yang dikembangkan peserta MGMP selama pelatihan. Tabel 2 menjelaskan perbedaan RPP para guru sebelum dan sesudah pelatihan.

Sementara itu, Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan ini diantaranya:

- a. Jumlah peserta belum mencapai target 40 orang; sebagian guru dari kabupaten yang lebih jauh mengalami kesulitan akses.
- b. Keterbatasan waktu membuat sebagian sesi padat dan menantang bagi guru yang baru mengenal teknologi AI.
- c. Pendampingan lanjutan masih terbatas, sehingga guru yang ingin mengimplementasikan lebih jauh memerlukan forum tindak lanjut di tingkat MGMP kabupaten.

Tabel 2. Perbedaan RPP guru sebelum dan sesudah pelatihan

Unsur RPP	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan (Internalisasi Deep Learning & Tomlinson)
Tujuan	Menyelesaikan bab dalam buku teks.	Mencapai pemahaman mendalam pada konsep spesifik (misal: <i>Persuasive Speech</i>).
Materi Ajar	Seragam untuk semua siswa (satu sumber).	Bervariasi (berdiferensiasi) dan didukung materi hasil kreasi AI yang kontekstual.
Metode	Ceramah dan latihan soal.	Workshop, diskusi reflektif, dan proyek mandiri
Asesmen	Ujian akhir formatif tunggal.	Portofolio dan penilaian kinerja yang memberi ruang pada keunikan siswa.

Temuan ini sejalan dengan studi tentang peran komunitas guru dan PLC, yang menekankan pentingnya pendampingan berkelanjutan dan struktur kolaboratif agar perubahan praktik mengajar dapat bertahan lama, bukan sekadar efek proyek jangka pendek⁸⁹.

IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil program dan kajian literatur, beberapa implikasi penting dapat dirumuskan:

1. Deep Learning perlu diposisikan sebagai pendekatan lintas kurikulum. Guru lebih mudah menginternalisasi konsep ketika deep learning dijelaskan sebagai cara mendesain tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen yang saling terkait, bukan sebagai nama kurikulum baru.
2. Prinsip pengembangan materi yang berpusat pada siswa perlu menjadi kompetensi inti guru Bahasa Inggris. Tomlinson (2003, 2011) menegaskan perlunya materi yang berdampak, nyaman, dan memfasilitasi pemrosesan mendalam; pelatihan seperti ini membantu guru menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam konteks lokal.
3. Pemanfaatan AI harus berbasis literasi kritis. Guru perlu didampingi untuk: 1) menyadari potensi dan keterbatasan AI, 2) merancang tugas yang mendorong siswa berpikir, bukan sekadar menyalin keluaran AI, dan 3) mengembangkan kebijakan kelas yang jelas terkait penggunaan AI.
4. MGMP dapat berperan sebagai lokus keberlanjutan program. Replikasi pelatihan dalam skala kabupaten, dengan memanfaatkan struktur MGMP yang telah ada, akan membantu memperluas jangkauan dampak dan menyediakan ruang peer mentoring yang lebih intensif (Atmoko & Kuswandono, 2021; Soraya & Supadi, 2022).

Rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan:

- a. Perguruan tinggi dapat mengembangkan skema pendampingan jangka menengah (misalnya satu tahun) dengan memfasilitasi klinik RPP, klinik materi, dan klinik asesmen berbasis deep learning.
- b. Kemenag dan Dinas Pendidikan dapat menyusun panduan teknis sederhana tentang Pembelajaran Mendalam yang disesuaikan dengan karakter madrasah dan memasukkan komponen AI secara eksplisit.
- c. MGMP dapat menjadikan modul hasil program ini sebagai bahan diskusi rutin, sekaligus mengembangkan bank tugas dan asesmen autentik yang dapat dibagi antar madrasah. Modul Pelatihan dan Contoh Perangkat Ajar sebagai referensi praktis dalam konteks *Deep Learning* sangat krusial, karena ini merupakan wujud "produk fisik" dari pengabdian masyarakat yang menjamin keberlanjutan program.

- Modul sebagai "Kompas" Implementasi Deep Learning

Modul yang dihasilkan dalam pelatihan ini bisa dikembangkan sehingga bukan sekadar menjadi kumpulan materi, melainkan panduan operasional yang menjembatani teori abstrak *Deep Learning* ke dalam praktik kelas Madrasah Aliyah.

- 1) Isi Modul: Mencakup langkah-langkah konkret manajemen kelas, teknik pengembangan materi berbasis AI, dan instrumen asesmen yang autentik.
- 2) Fungsi Praktis: Bagi guru, modul ini berfungsi sebagai *troubleshooting guide*. Ketika guru mengalami kesulitan dalam merancang instruksi yang memicu pemahaman

mendalam, mereka dapat merujuk kembali pada modul yang sudah disusun dengan bahasa yang sangat aplikatif.

- **Digitalisasi untuk Aksesibilitas dan Kolaborasi**

Modul yang dihasilkan sebaiknya tersedia dalam format digital (e-book atau repositori *online*) supaya lebih strategis dan efektif di lingkungan para guru di MGMP Bahasa Inggris madrasah Aliyah di DI Yogyakarta. Format ini akan membuat modul tersebut menjadi:

- 1) Dokumen yang Mudah Diperbarui: Mengingat teknologi AI (seperti ChatGPT atau Gemini) berkembang sangat cepat, modul digital memungkinkan tim pengabdian atau pengurus MGMP untuk memperbarui *prompt* atau teknik terbaru tanpa harus mencetak ulang.
- 2) Ruang Berbagi: Modul digital ini menjadi aset digital MGMP DIY yang bisa diakses oleh guru-guru yang berhalangan hadir saat pelatihan, sehingga penyebaran ilmu (diseminasi) tetap terjadi secara organik.

- **Perangkat Ajar sebagai Prototype (Contoh Nyata)**

Salah satu hasil paling nyata dari pelatihan ini adalah terkumpulnya contoh RPP dan materi ajar yang sudah terintegrasi dengan prinsip *Deep Learning*. RPP ini kemudian bisa digunakan oleh guru-guru yang lain – bahkan yang tidak bisa hadir dalam pelatihan. Beberapa hal yang membuat perangkat ajar ini lebih baik adalah:

- 1) Perangkat ajar ini bukan sekadar contoh. Perangkat ajar ini menjadi *benchmarking* (tolak ukur). Guru tidak lagi memulai dari nol, melainkan bisa memodifikasi (*remixing*) contoh yang sudah ada sesuai dengan karakteristik siswa di madrasah masing-masing.
- 2) Perangkat ajar ini sudah terintegrasi dengan AI yang akan selalu diperbarui. Contoh perangkat ajar menunjukkan bagaimana AI digunakan untuk membuat materi ajar yang berdiferensiasi (sesuai prinsip Tomlinson). Misalnya, satu topik teks *Report* yang dibuat menjadi tiga variasi tingkat kesulitan dengan bantuan AI, namun tetap mempertahankan kedalaman materi.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan implementasi Pembelajaran Mendalam yang dirancang secara berbasis kebutuhan, mengintegrasikan prinsip pengembangan materi Tomlinson, dan memanfaatkan forum MGMP sebagai wahana kolaborasi dapat:

- a. meningkatkan pemahaman konseptual guru tentang deep learning,
- b. mendorong pengembangan materi dan asesmen yang lebih kontekstual dan autentik,
- c. membuka peluang pemanfaatan AI yang lebih kritis dan produktif dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah.

Meskipun demikian, keberlanjutan perubahan praktik sangat bergantung pada tersedianya pendampingan lanjutan, dukungan struktural dari pemangku kebijakan, dan komitmen komunitas guru untuk terus belajar bersama. Ke depan, penelitian lebih sistematis tentang dampak program semacam ini terhadap hasil belajar siswa dan praktik pembelajaran jangka panjang akan memperkaya bukti empiris mengenai efektivitas integrasi deep learning, materials development, dan AI dalam konteks pendidikan bahasa di madrasah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial Budaya UII atas dukungan pendanaan, MGMP Bahasa Inggris MA DIY atas kerja sama dan partisipasi aktifnya, serta para mahasiswa yang terlibat dalam penyusunan modul dan dokumentasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Kadi, A., & Ali, J. K. M. (2024). A holistic approach to ChatGPT, Gemini, and Copilot in English learning and teaching. *Language Teaching Research Quarterly*, 43, 155–166. <https://doi.org/10.32038/ltrq.2024.43.09>

- Atmoko, S. H. D., & Kuswandono, P. (2021). The roles of English teacher forum (MGMP) in Indonesia towards the teacher professional development. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 6(1), 125. <http://dx.doi.org/10.21462/jeltl.v6i1.501>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. California: Corwin Press.
- Galaczi E. (2023). *English language education in the era of generative AI: Our perspective*. Cambridge: Cambridge University Press and Assessment; Available from: <https://www.cambridgeenglish.org/Images/685411-english-language-education-in-the-era-of-generative-ai-our-perspective.pdf>.
- Galaczi, E., & Luckin, R. (2024). *Generative AI and language education: Opportunities, challenges and the need for critical perspectives*. Cambridge papers in English Language education.
- Lo, C. K., Yu, P. L. H., Xu, S., Ng, D. T. K., & Yung Jong, M. S. (2024). Exploring the application of ChatGPT in ESL/EFL education and related research issues: A systematic review of empirical studies. *Smart Learning Environments*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00342-5>
- Meniado, J. C. (2023). The impact of ChatGPT on English language teaching, learning, and assessment: A rapid review of literature. *Arab World English Journal*, 14(4), 3–18. <https://doi.org/10.24093/awej/vol14no4.1>
- Soraya, E., & Supadi, S. (2022). The practice of learning community on teachers' development: A case of Indonesia. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6965–6972. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2292>
- Tomlinson, B. (2003). Developing materials for language teaching. In B. Tomlinson (Ed.), *Developing materials for language teaching* (1st ed.). Bloomsbury Academic.
- Tomlinson, B. (Ed.). (2011). *Materials development in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.